



Satuan Lingual dalam Aktivitas Pemanfaatan Sungai Mbah Tonjong di Dusun Kedung Glatik, Desa Candirejo, Kec. Pringapus, Kab. Semarang

Dila Kusuma Wardani ^{1*}, Nur Fateah ²

¹⁻² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat: Sekaran, Kec. Gunungpati, Kota Semarang 50229

Korespondensi email: dilakusuma220@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the lingual units used in the utilization activities of Mbah Tonjong River by the people of Kedung Glatik Hamlet, as well as to examine the relationship between language and local culture reflected in the use of these lingual units. The approach used is qualitative with the method of language ethnography, where data is collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The analysis was conducted using the Sapir-Whorf ethnolinguistic theory which emphasizes that language shapes people's perspective and socio-cultural reality. The results show that lingual units in activity expressions such as adus kali, jeguran, kungkum, as well as ritual terms such as nazar and munjung not only function as naming activities, but also reflect cultural values, belief systems, and meaning constructions that live in the community. Thus, language in this context becomes an important medium in maintaining cultural identity while representing the community's relationship with their natural and spiritual environment. This research contributes to the development of ethnolinguistic studies and the preservation of local languages and cultures.*

Keywords: Activity; Lexicon; River

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan satuan lingual yang digunakan dalam aktivitas pemanfaatan Sungai Mbah Tonjong oleh masyarakat Dusun Kedung Glatik, serta mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya lokal yang tercermin dalam penggunaan satuan lingual tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode etnografi bahasa, dimana data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan teori etnolinguistik Sapir-Whorf yang menekankan bahwa bahasa membentuk cara pandang dan realitas sosial budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan lingual dalam ungkapan aktivitas seperti *adus kali*, *jeguran*, *kungkum*, serta istilah ritual seperti *nazar* dan *munjung* tidak hanya berfungsi sebagai penamaan aktivitas, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan konstruksi makna yang hidup dalam komunitas. Dengan demikian, bahasa dalam konteks ini menjadi media penting dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus merepresentasikan hubungan masyarakat dengan lingkungan alam dan spiritual mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan studi etnolinguistik dan pelestarian bahasa serta budaya lokal.

Kata kunci: Aktivitas; Leksikon; Sungai

1. PENDAHULUAN

Sungai merupakan aliran air besar yang memanjang dan terus mengalir dari hulu ke hilir. Sebagai salah satu sumber kehidupan, sungai memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Salah satu contohnya adalah Sungai Mbah Tonjong yang berada di Dusun Kedung Glatik, Desa Candirejo, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang. Masyarakat di daerah ini melakukan berbagai aktivitas yang memanfaatkan kekayaan alam sungai, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga kegiatan yang berkaitan dengan mata pencaharian dan tradisi lokal.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari (Yordania dan Fateah, 2024). Bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya (Fateah, 2010). Dalam setiap aktivitas, komunikasi merupakan sarana penting

bagi masyarakat untuk berinteraksi. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, serta nilai-nilai budaya yang mereka anut. Bahasa juga berfungsi sebagai bagian dari kebudayaan karena menjadi sarana utama untuk mengekspresikan, mentransfer, dan melestarikan nilai-nilai, tradisi, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Bahasa berkembang seiring waktu, tetapi juga bisa terancam punah jika tidak lagi digunakan. Dengan begitu, upaya pelestarian bahasa, terutama dalam bentuk satuan lingual yang memiliki nilai budaya, menjadi penting. Bahasa merupakan suatu alat yang memiliki banyak fungsi, salah satunya sebagai alat yang digunakan untuk mempermudah komunikasi manusia (Makrifah dan Fateah, 2019). Selain sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa juga merupakan sebuah kearifan lokal (Fateah dan Sartika, 2020).

Fenomena ini menjadi semakin mendesak untuk diteliti, mengingat Dusun Kedung Glatik direncanakan akan ditenggelamkan akibat pembangunan Bendungan Jragung, salah satu proyek bendungan terbesar di Asia. Akibatnya, besar kemungkinan berbagai satuan lingual baik berupa kata maupun frasa yang berkaitan erat dengan aktivitas masyarakat di sekitar Sungai Mbah Tonjong akan punah jika tidak segera didokumentasikan.

Satuan lingual yang digunakan masyarakat di Dusun Kedung Glatik mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang terikat dengan alam sekitar. Misalnya, dalam kegiatan sehari-hari terdapat ungkapan seperti *adus kali*, *lumban*, *kunkum*, dan *jeguran*. Dalam konteks mata pencaharian muncul istilah seperti *njala*, *pirik*, *mbanjut*, *ngobati*, dan *nyetrum*. Sementara itu, tradisi masyarakat terekspresikan melalui istilah seperti *sega golong*, *munjung*, dan *padusan*. Adapun nama-nama bagian sungai seperti *melik*, *kedung*, *gerojogan*, *kali tumpuk*, dan *kali mati* juga mencerminkan persepsi budaya masyarakat terhadap lingkungan mereka.

Selain kekayaan linguistik tersebut, Dusun Kedung Glatik juga menyimpan mitos yang hidup di tengah masyarakat, seperti legenda emas di Gunung Modin yang terletak di tepi Sungai Mbah Tonjong. Mitos ini turut menjadi bagian dari cara masyarakat memaknai dan menjelaskan fenomena lingkungan sekitar mereka. Dalam paradigma, terdapat tiga fokus utama dalam penelitian: pertama, satuan lingual seperti *melik*; kedua, tradisi lokal seperti *munjung*; dan ketiga, mitos masyarakat seperti legenda Gunung Modin.

Dusun Kedung Glatik sendiri merupakan pemukiman kuno yang telah ada sejak abad ke-15. Ciri khas rumah panggung dari kayu jati mencerminkan penyesuaian masyarakat terhadap kondisi geografis yang rawan banjir. Dusun ini terdiri atas tiga RT dan satu RW, dihuni oleh sekitar 110 kepala keluarga. Dalam waktu dekat, keberadaan dusun ini akan berakhir karena akan ditenggelamkan dalam rangka pembangunan Bendungan Jragung.

Bendungan Jragung memiliki peran strategis dalam pengelolaan sumber daya air di wilayah Sungai Mbah Tonjong, mencakup wilayah tangkapan air seluas 94 km² dengan panjang sungai sekitar 35 km. Proyek ini bertujuan menyediakan irigasi, pengendalian banjir, pembangkit listrik, hingga air baku, namun juga membawa dampak sosial budaya yang signifikan, termasuk risiko hilangnya warisan budaya tak benda seperti satuan lingual khas masyarakat lokal.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti aspek linguistik maupun sosial budaya di sekitar sungai atau perairan lain. Penelitian oleh Nurokhmah & Farrasati (2023) membahas aspek teknis rembesan pada Bendungan Jragung, namun tidak menyentuh aspek sosial budaya masyarakat sekitar. Penelitian Ulfah et al. (2018) di Sungai Ciliwung mengkaji aspek sosial budaya dalam lanskap riparian, tetapi tidak mengupas aspek linguistik secara mendalam.

Penelitian Luqmanawati (2016) mengkaji leksikon dalam tradisi Nglarung Rawa di Rawa Pening, namun hanya sebatas pada makna leksikal, tidak mencakup makna gramatikal dan kultural seperti dalam penelitian ini. Demikian pula penelitian Wijayanti & Suhandano (2022) di Pati dan Aji et al. (2018) di Kalimantan lebih fokus pada aktivitas perikanan dan praktik kelautan. Adapun penelitian Ino et al. (2023) mengenai toponimi di Lohia dan Winardi et al. (2018) tentang istilah dalam menangkap ikan juga belum menyentuh kerangka makna kultural dan gramatikal dalam konteks aktivitas sehari-hari di sungai secara menyeluruh.

Dengan penelitian-penelitian tersebut sebelumnya, terdapat gap penelitian berupa belum adanya kajian yang secara komprehensif mendeskripsikan satuan lingual baik dari aspek leksikal, gramatikal, maupun kultural yang digunakan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari yang berkaitan langsung dengan sungai, khususnya di wilayah yang sedang mengalami transformasi besar akibat pembangunan infrastruktur seperti Bendungan Jragung. Penelitian ini merupakan terobosan baru karena mengangkat nilai-nilai budaya dan bahasa masyarakat yang terancam hilang dari Dusun Kedung Glatik, dan diharapkan dapat menjadi dokumentasi berharga bagi ilmu pengetahuan dan pelestarian warisan budaya lokal. Dari latar belakang sebelumnya, maka penelitian ini membawakan dua rumusan masalah, yakni: bagaimana bentuk dan fungsi satuan lingual yang digunakan oleh masyarakat Dusun Kedung Glatik dalam aktivitas pemanfaatan Sungai Mbah Tonjong dan bagaimana relasi antara bahasa dan budaya lokal tercermin melalui satuan lingual yang digunakan dalam praktik sosial, spiritual, dan ekonomi masyarakat sekitar Sungai Mbah Tonjong menurut perspektif etnolinguistik Sapir-Whorf.

2. KAJIAN TEORITIS

Satuan Lingual

Satuan lingual adalah unit atau satuan terkecil hingga terbesar dalam bahasa yang berfungsi untuk membentuk makna dalam komunikasi. Satuan ini mencakup berbagai level struktur bahasa, mulai dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Setiap satuan memiliki ciri khas dan fungsi tertentu dalam sistem bahasa, dan membentuk hierarki yang teratur dari elemen paling kecil hingga paling kompleks. Pemahaman terhadap satuan lingual penting untuk mengkaji struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa secara sistematis (Yanti, 2024).

Satuan lingual yang paling kecil adalah fonem, yaitu satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna. Fonem tidak memiliki makna sendiri, tetapi dapat mengubah arti kata jika diubah, misalnya perbedaan bunyi /p/ dan /b/ dalam kata *paku* dan *baku*. Di atas fonem terdapat morfem, yaitu satuan bentuk terkecil yang memiliki makna. Morfem bisa berupa akar kata (misalnya *buku*) atau imbuhan (seperti *me-*, *-kan*), dan gabungan morfem dapat membentuk kata.

Kata merupakan satuan lingual yang sudah mandiri dan dapat berdiri sendiri dalam suatu ujaran. Kata dapat bergabung membentuk frasa, yaitu gabungan dua atau lebih kata yang tidak melebihi batas fungsi sintaksis tertentu dan belum memiliki predikat. Kemudian frasa dapat menjadi bagian dari klausa, yaitu satuan yang terdiri dari subjek dan predikat, dan bisa berdiri sendiri atau menjadi bagian dari kalimat. Klausa bisa tunggal atau majemuk tergantung pada jumlah predikat di dalamnya (Tarmini, 2019).

Satuan lingual yang paling kompleks adalah kalimat dan wacana. Kalimat adalah satuan bahasa yang lengkap secara sintaksis dan semantis, sedangkan wacana merupakan satuan bahasa yang utuh dalam konteks komunikasi, bisa berupa satu atau beberapa kalimat yang saling berkaitan dan membentuk makna utuh. Wacana bisa ditemukan dalam bentuk lisan maupun tulisan, seperti percakapan, pidato, artikel, dan cerita. Dengan memahami setiap satuan lingual ini, kita bisa menganalisis struktur dan fungsi bahasa secara menyeluruh dalam berbagai konteks (Setiawati, 2019).

Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan informasi kepada orang lain. Dengan bahasa, individu dapat berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Fungsi komunikatif ini menjadikan bahasa sebagai sarana

penting untuk menjalin hubungan sosial, menyampaikan pesan, serta menghindari kesalahpahaman dalam berinteraksi antar manusia (Mailani, 2022).

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat ekspresi diri. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan identitas, emosi, serta pandangan terhadap dunia sekitarnya. Dalam sastra, misalnya, bahasa digunakan secara kreatif untuk menciptakan puisi, cerita, dan drama yang merefleksikan pengalaman batin penulis maupun masyarakat. Fungsi ekspresif ini membuat bahasa tidak hanya menjadi sarana menyampaikan makna secara objektif, tetapi juga mencerminkan subjektivitas dan keunikan tiap individu (Ningrum, 2024).

Fungsi lain dari bahasa adalah sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Bahasa memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya serta berperan aktif dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Bahasa juga menjadi penanda identitas budaya dan nasional, karena mencerminkan nilai, norma, dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi secara individual, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan keberlangsungan budaya (Devianty, 2017).

Dalam buku *"Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi"* oleh Setiawati dan Rusmawati (2019), fungsi bahasa dijelaskan sebagai bagian penting dalam memahami konteks wacana. Salah satu teori yang dibahas adalah teori tiga fungsi bahasa menurut Halliday, yakni fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Teori ini dipilih karena sangat relevan dalam analisis wacana, khususnya dalam melihat bagaimana bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang bermakna dalam konteks tertentu.

Pertama, fungsi ideasional mengacu pada bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pengalaman, gagasan, dan pengetahuan. Dalam konteks wacana, fungsi ini menekankan bahwa bahasa merepresentasikan realitas dunia, baik eksternal (kejadian, tindakan) maupun internal (perasaan, pikiran). Fungsi ini penting dalam analisis wacana karena membantu mengidentifikasi topik, tema, dan makna yang disampaikan oleh penulis atau pembicara.

Kedua, fungsi interpersonal menunjukkan bagaimana bahasa membangun hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam wacana, aspek ini penting untuk menganalisis sikap, posisi, dan relasi kekuasaan antara partisipan dalam komunikasi. Fungsi ini mencakup penggunaan kata ganti, modalitas, dan nada yang menunjukkan hubungan personal maupun sosial dalam teks.

Ketiga, fungsi tekstual berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk menyusun teks yang kohesif dan koheren. Fungsi ini memungkinkan pesan-pesan ideasional dan interpersonal dapat disampaikan secara sistematis dan mudah dipahami. Dalam analisis wacana, fungsi ini penting untuk memahami struktur teks, pengorganisasian informasi, dan hubungan antarbagian dalam wacana.

Pemilihan teori Halliday oleh Setiawati dan Rusmawati (2019) sangat tepat karena ketiga fungsi ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis wacana secara menyeluruh dari isi, hubungan sosial, hingga struktur teks. Hal ini sejalan dengan pendekatan analisis wacana kritis yang melihat bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk representasi sosial, politik, dan ideologi.

Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji keterkaitan antara bahasa dan budaya. Menurut Foley (1997), etnolinguistik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks budaya tertentu dan bagaimana budaya membentuk struktur serta makna dalam bahasa. Kajian ini menempatkan bahasa bukan sekadar sistem bunyi atau gramatika, melainkan juga sebagai medium penyampai nilai, norma, dan identitas sosial dalam masyarakat.

Ahli lain, Duranti dalam Ola (2009), menyatakan bahwa etnolinguistik mengarahkan perhatian pada bahasa sebagai praktik sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan kehidupan sehari-hari penuturnya. Artinya, bahasa tidak berdiri netral, tetapi sarat dengan ideologi, struktur kekuasaan, dan sistem kepercayaan yang hidup dalam suatu komunitas. Bahasa dalam etnolinguistik dipahami sebagai bagian integral dari praktik kebudayaan.

Senada dengan itu, Kramsch (1998) menyebutkan bahwa etnolinguistik membantu mengungkap bagaimana bahasa mencerminkan pengalaman kolektif suatu kelompok masyarakat. Dalam perspektif ini, struktur bahasa dan pilihan leksikal bukan hanya bentuk komunikasi, tetapi juga pantulan dari cara berpikir dan nilai-nilai khas komunitas etnis tertentu. Dengan begitu, mempelajari bahasa berarti juga mempelajari cara masyarakat memahami dan memaknai realitas.

Kramsch (1998) bahkan menekankan bahwa etnolinguistik menjadi kunci dalam memahami identitas dan keberlangsungan budaya suatu kelompok etnis. Bahasa berfungsi sebagai penjaga warisan budaya dan sarana utama transmisi nilai-nilai antargenerasi. Dengan memahami bahasa dalam konteks budayanya, peneliti dapat menelusuri dinamika sosial dan kebudayaan dari masa ke masa. Pandangan para ahli inilah yang menjadi dasar

pemilihan teori Sapir-Whorf dalam penelitian berbasis etnolinguistik. Meskipun terdapat banyak pendekatan lain dalam etnolinguistik seperti teori semiotik budaya, interaksionalisme simbolik, dan teori konstruktivisme sosial. teori Sapir-Whorf lebih cenderung dipilih karena memberikan fokus yang tajam pada bagaimana bahasa tidak hanya mencerminkan tetapi juga membentuk cara pandang dan struktur realitas penuturnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap hubungan timbal balik antara struktur linguistik dan pola pikir budaya.

Teori etnolinguistik yang dikembangkan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, dikenal sebagai Hipotesis Sapir-Whorf atau Hipotesis Relativitas Linguistik, merupakan landasan penting dalam kajian hubungan antara bahasa, pikiran, dan budaya. Hipotesis ini menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memainkan peran fundamental dalam membentuk dan memengaruhi cara pandang serta konstruksi realitas sosial masyarakat penuturnya (Hadirman Dkk., 2024). Dalam pandangan Sapir, manusia tidak hidup semata dalam dunia objektif, melainkan dalam dunia yang telah diformat oleh bahasa yang mereka gunakan. Bahasa bertindak sebagai medium yang menstrukturkan persepsi, pemahaman, serta pengalaman manusia terhadap dunia sekitarnya (Wibowo, 2021). Dengan begitu realitas sosial dan budaya yang dibentuk oleh suatu komunitas sangat ditentukan oleh bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih rinci, Sapir mengemukakan tiga gagasan pokok yang menjadi inti dari hipotesis ini. Pertama, realitas yang dialami manusia lebih merupakan hasil konstruksi mental daripada realitas objektif yang berada di luar kesadaran. Kedua, bahasa memiliki peran sentral dalam membentuk konstruksi mental tersebut. Ketiga, bahasa bukan sekadar alat penamaan terhadap objek atau fenomena, melainkan entitas kognitif yang hidup dalam pikiran individu maupun kolektif Masyarakat (Rengko, 2021). Dengan kata lain, struktur dan pilihan bahasa secara tidak langsung mencerminkan cara berpikir dan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya (Nasarudin et al., 2025). Benjamin Lee Whorf kemudian memperkuat gagasan tersebut dengan menunjukkan bahwa struktur gramatikal dan kosakata suatu bahasa memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan perilaku para penuturnya. Ia mencontohkan bahwa bahasa yang menekankan aspek waktu atau kewajiban, misalnya, akan membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap masa depan atau tanggung jawab (Nuria dan Rizqi, 2025).

Dalam versi moderat dari hipotesis ini, disadari pula bahwa hubungan antara bahasa dan budaya bersifat timbal balik. Bahasa membentuk pola pikir dan budaya, namun budaya

juga memengaruhi dan membentuk Bahasa (Sri et al., 2021). Misalnya, dalam masyarakat Indonesia yang memiliki budaya kolektivistik dan menjunjung tinggi nilai kesopanan, penggunaan sapaan seperti "bapak", "ibu", atau "saudara" tidak hanya berfungsi sebagai identifikasi relasi keluarga, tetapi juga sebagai wujud penghargaan dalam relasi sosial yang lebih luas. Struktur bahasa demikian mencerminkan norma dan nilai sosial yang hidup dalam budaya masyarakat tersebut. Oleh karena itu, studi tentang bahasa dalam suatu komunitas etnik tidak dapat dilepaskan dari kajian budaya, nilai, dan cara berpikir masyarakat tersebut.

Hipotesis Sapir-Whorf membawa implikasi penting dalam studi etnolinguistik. Bahasa dipandang sebagai cermin identitas budaya dan alat untuk memahami konstruksi realitas sosial suatu kelompok masyarakat. Setiap bahasa menciptakan kategori realitasnya sendiri, sehingga penutur dari latar bahasa yang berbeda dapat mengalami dan menafsirkan dunia secara berbeda pula (Yunidar, 2025). Karena sebab itu, etnolinguistik tidak hanya mempelajari bentuk bahasa, melainkan juga menyelami makna-makna budaya yang terkandung di dalamnya. Simpulan utama dari teori ini menegaskan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan (Mu'in et al., 2024). Bahasa membentuk realitas mental dan sosial, sedangkan budaya membentuk konteks penggunaan dan perkembangan bahasa. Keduanya saling berkaitan dalam membentuk pola pikir dan pandangan dunia masyarakat penuturnya (Wissang et al., 2023).

Relasi Bahasa dan Budaya

Relasi antara bahasa dan budaya merupakan hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Bahasa bukan hanya sistem simbol untuk berkomunikasi, tetapi juga merupakan representasi dari cara hidup, nilai-nilai, dan pola pikir suatu masyarakat. Dalam suatu wilayah tentu memiliki serangkaian bahasa yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan (Salima dan Fateah, 2024). Melalui bahasa, masyarakat mengekspresikan identitas budayanya, memperkuat norma-norma sosial, serta mewariskan tradisi dan pengetahuan lokal kepada generasi berikutnya (Lafamane, 2022). Bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga keberlangsungan budaya (Sumarto, 2018).

Bahasa mencerminkan struktur sosial dan pandangan dunia suatu komunitas. Kata, frasa, dan ungkapan yang digunakan dalam suatu masyarakat sering kali tidak dapat dipahami secara penuh tanpa mengetahui konteks budayanya (Sutopo, 2024). Misalnya, istilah lokal seperti *kungkum* atau *munjung* dalam masyarakat Jawa tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga memuat nilai-nilai spiritual, kolektif, dan simbolik

yang berakar dalam praktik kebudayaan setempat. Dengan begitu bahasa menjadi sarana utama untuk memahami bagaimana suatu komunitas memaknai kehidupannya.

Sebaliknya, budaya juga memengaruhi cara bahasa digunakan. Norma-norma budaya menentukan bagaimana seseorang berbicara kepada yang lebih tua, bagaimana menyampaikan permintaan secara sopan, atau bahkan bagaimana membicarakan hal-hal yang dianggap sakral atau tabu. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi sopan santun, struktur bahasa yang digunakan pun akan menunjukkan hierarki dan penghormatan, seperti dalam penggunaan krama dan ngoko dalam bahasa Jawa (Sihabudin, 2022). Artinya, sistem budaya yang dianut suatu kelompok akan tercermin dalam pilihan bahasa dan cara bertutur (Wahidy, 2018).

Studi bahasa yang tidak mempertimbangkan konteks budaya akan kehilangan dimensi penting dari makna. Pendekatan etnolinguistik, seperti yang diperkenalkan oleh Dell Hymes, menekankan bahwa bahasa harus dipahami dalam konteks sosial dan budaya pemakainya. Relasi antara bahasa dan budaya bukan sekadar hubungan fungsional, tetapi juga relasi konseptual yang membentuk realitas dan identitas sosial suatu kelompok. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga konstruksi budaya yang hidup dan berkembang bersama dinamika masyarakatnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi bahasa untuk menggali dan mendeskripsikan satuan lingual yang digunakan dalam aktivitas pemanfaatan Sungai Mbah Tonjong oleh masyarakat Dusun Kedung Glatik. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi ungkapan-ungkapan bahasa yang berkaitan dengan aktivitas sungai. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memahami konteks sosial budaya di mana bahasa digunakan, sementara wawancara diarahkan kepada informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman luas tentang tradisi dan aktivitas masyarakat setempat.

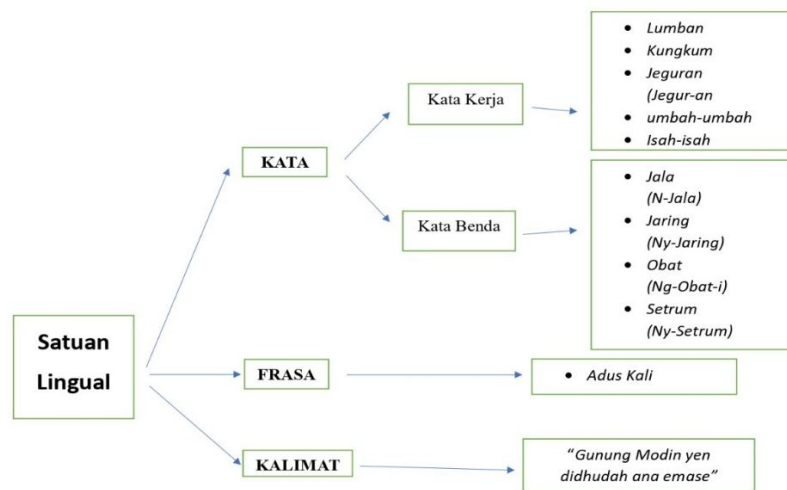
Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan landasan teori Hipotesis Sapir-Whorf, yang menekankan hubungan erat antara bahasa, pikiran, dan budaya. Analisis fokus pada identifikasi satuan lingual seperti kata, frasa, atau ungkapan yang berkaitan dengan aktivitas di sungai serta bagaimana satuan tersebut mencerminkan nilai budaya dan konstruksi realitas masyarakat. Proses analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif untuk mengungkap makna tersirat dalam penggunaan

bahasa, serta peranannya dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap sungai sebagai sumber kehidupan dan budaya lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Fungsi Satuan Lingual dalam Aktivitas Pemanfaatan Sungai Mbah Tonjong

Bentuk-bentuk satuan lingual yang ditemukan dalam aktivitas pemanfaatan sungai dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama: kata, frasa, kalimat, dan wacana. Setiap bentuk mencerminkan praktik sosial, nilai budaya, serta cara pandang masyarakat terhadap sungai sebagai ruang hidup dan interaksi, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Hipotesis Sapir-Whorf, seperti berikut:



Tabel 1. Bentuk dan Fungsi Satuan Lingual dalam Aktivitas Pemanfaatan Sungai Mbah Tonjong

Berikut ini adalah klasifikasi kategori satuan lingual yang digunakan dalam aktivitas pemanfaatan sungai di masyarakat setempat. Kategori ini mencakup berbagai bentuk ungkapan bahasa yang menggambarkan aktivitas sehari-hari, nama tempat, tradisi, serta mitos yang berkaitan langsung dengan sungai dan lingkungan sekitarnya. Dengan memahami kategori satuan lingual ini, kita dapat menangkap makna kultural dan sosial yang melekat pada penggunaan sungai sebagai sumber kehidupan dan warisan budaya. Tabel berikut menyajikan rincian kategori tersebut.

Tabel 2. Kategori Satuan Lingual dalam Aktivitas Pemanfaatan Sungai Mbah Tonjong

Kategori	Satuan Lingual
Aktivitas	Lumban, Kungkum, Jeguran, Ngobati, Nyetrum, Njala, Njaring, Adus, Umbah-umbah, Isah-isah

Nama tempat	<i>Melik</i>
Tradisi	<i>Nazar & Munjung</i>
Mitos	<i>Gunung Modin</i>

- *Adus kali*

Ungkapan *adus kali* menunjukkan satuan lingual yang mencerminkan praktik kebersihan masyarakat. Dalam pandangan Sapir-Whorf, struktur bahasa ini tidak sekadar menyebut aktivitas mandi, tetapi juga menandai waktu, alat, dan kebiasaan sosial. Artinya, bahasa di sini membentuk persepsi tentang bagaimana dan kapan kebersihan dilakukan sebagai bagian dari keseharian, yang berakar pada nilai kolektivitas dan keterhubungan dengan alam.

- *Jeguran*

Ungkapan *jeguran* mengandung makna yang lebih dari sekadar berenang. Kegiatan ini mengindikasikan bentuk relaksasi khas anak-anak laki-laki. Pilihan kata yang tidak menyebut sabun atau mandi mengisyaratkan bahwa masyarakat membedakan aktivitas ini dari *adus*. Dalam konteks Sapir-Whorf, ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya merepresentasikan aktivitas, tetapi juga membedakan niat dan makna sosial di baliknya.

- *Lumban*

Lumban memperlihatkan aktivitas berenang bersama dalam area yang aman. Bahasa yang digunakan menciptakan pemahaman kolektif tentang ruang sosial di sungai (kedung) yang menjadi simbol keamanan dan keakraban. Ini membentuk realitas bahwa sungai bukan sekadar sumber air, tetapi juga ruang interaksi sosial yang diinstitusikan dalam bahasa.

- *Kungkum*

Kungkum adalah bentuk refleksi spiritual dalam air, menunjukkan hubungan antara bahasa, pikiran, dan ketenangan. Kata ini mengkonstruksi pemahaman bahwa air memiliki dimensi penyucian batin. Dalam kerangka Sapir-Whorf, ini menggambarkan bagaimana bahasa mencerminkan pandangan hidup spiritual masyarakat.

- *Umbah-ubah*

Ungkapan ini menggambarkan aktivitas mencuci dengan alat bantu alami (*watu gepeng*). Penggunaan istilah spesifik untuk batu menunjukkan pentingnya elemen lokal dalam aktivitas domestik. Bahasa membentuk realitas bahwa mencuci bukan hanya tugas rumah tangga, tapi praktik ekologis yang terhubung dengan alam.

- *Isah-isah*

Isah-isah menunjukkan kegiatan mencuci alat makan di sungai sebagai aktivitas komunal. Ini menggambarkan bagaimana bahasa menciptakan identitas kolektif dalam pekerjaan rumah tangga. Dalam kerangka Sapir-Whorf, struktur linguistik ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong terinstitusi dalam istilah sehari-hari.

- *Ngobati*

Ngobati menandakan teknik tradisional menangkap ikan dengan tawas. Kata ini membentuk pemahaman bahwa pengelolaan sumber daya air dilakukan melalui metode lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa di sini menunjukkan bahwa teknik menangkap ikan menjadi bagian dari warisan budaya yang diinternalisasi melalui satuan lingual.

- *Nyetrum*

Nyetrum menandai perubahan budaya menangkap ikan dengan teknologi. Perubahan ini direpresentasikan dalam bahasa sebagai kategori yang membedakan dari metode tradisional. Menurut Sapir-Whorf, bahasa ini mencerminkan realitas sosial yang berubah, termasuk nilai etika dalam mengeksploitasi alam.

- *Njala dan Njaring*

Kedua istilah ini merefleksikan teknik penangkapan ikan berdasarkan ukuran dan lokasi. Bahasa tersebut tidak netral; ia menciptakan sistem kategorisasi atas kegiatan ekonomi. Ini memperkuat gagasan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi sistem pemaknaan yang membentuk dan meregulasi interaksi masyarakat dengan lingkungannya.

Fungsi Bahasa dalam Aktivitas Pemanfaatan Sungai Mbah Tonjong

Fungsi Ideasional: Representasi Realitas dan Pengetahuan

Fungsi ideasional menekankan bagaimana bahasa merepresentasikan pengalaman, gagasan, dan pengetahuan masyarakat terkait pemanfaatan sungai. Dalam data, terlihat bahwa satuan lingual seperti *lumban*, *jeguran*, *kungkum*, *ngobati*, *nyetrum*, dan lain-lain bukan hanya sekadar istilah aktivitas, tetapi menggambarkan realitas sosial dan budaya yang kompleks. seperti:

- *Jeguran* bukan hanya berenang biasa, tetapi menyiratkan makna relaksasi khas anak laki-laki dan interaksi sosial yang melekat pada ruang sungai.
- *Kungkum* melampaui aktivitas fisik menjadi praktik spiritual yang menandai hubungan batin dengan alam.

- Nama tempat *Melik* dan tradisi *Nazar & Munjung* juga menandakan pengetahuan lokal tentang ruang fisik dan spiritual yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari.
- Mitos *Gunung Modin* sebagai simbol tanah produktif dan perubahan sosial-ekonomi dalam bentuk pembangunan bendungan mengungkapkan bagaimana bahasa memediasi pemahaman kolektif masyarakat atas transformasi lingkungannya.

Fungsi ideasional membantu mengungkap bagaimana bahasa membangun dan menyampaikan realitas yang tidak hanya faktual, tetapi juga bernuansa nilai, kepercayaan, dan pengalaman lokal yang kaya.

Fungsi Interpersonal: Relasi Sosial dan Posisi dalam Komunikasi

Fungsi Interpersonal berperan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial antar partisipan. Seperti konteks yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain konteks pada anak-anak di sungai, penggunaan istilah spesifik seperti *jeguran* dan *kungkum* memperkuat ikatan budaya dan pengenalan identitas komunitas. Penutur menggunakan bahasa ini untuk berbagi pengetahuan dan menegaskan hubungan sosial berbasis pengalaman bersama. selanjutnya konteks tentang *nadzar* dan *munjung*, bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menunjukkan sikap empati, harapan, dan solidaritas antar individu yang sedang menghadapi masalah kesehatan. Pilihan kata dan struktur dialog menunjukkan posisi sosial dan rasa hormat terhadap tradisi spiritual. Mitos *Gunung Modin*, bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan pemahaman kolektif tentang perubahan sosial, sekaligus mengekspresikan kekhawatiran dan sikap kritis masyarakat terhadap pembangunan.

Fungsi interpersonal ini memperlihatkan bahwa bahasa bukan hanya alat deskriptif, tetapi juga medium yang memfasilitasi interaksi sosial, negosiasi makna, serta konstruksi identitas dan solidaritas dalam komunitas.

Fungsi Tekstual: Kohesi dan Koherensi Wacana

Fungsi tekstual memiliki peran fundamental dalam mengorganisasi informasi sehingga pesan yang disampaikan dapat tersaji secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam data percakapan P1 dan P2, pengelompokan kategori satuan lingual ke dalam dimensi aktivitas, nama tempat, tradisi, dan mitos menggambarkan suatu struktur klasifikasi yang terorganisir dengan baik dan koheren secara internal. Klasifikasi ini memfasilitasi pemahaman relasi konseptual antar elemen budaya yang berkaitan dengan pemanfaatan sungai, sehingga memperkuat kohesi teks.

Pengulangan istilah seperti *jeguran*, *kungkum*, dan *adus* secara strategis digunakan dalam konteks berbeda, yang secara efektif membangun kohesi leksikal dan memudahkan koherensi narasi, memungkinkan pembaca mengikuti kesinambungan makna dari berbagai perspektif sosial dan budaya. Struktur percakapan dan wawancara yang tersusun secara logis dan runtut mendukung pengembangan ide secara progresif, mulai dari deskripsi aktivitas fisik hingga refleksi budaya, spiritualitas, dan dinamika sosial kontemporer, sehingga memperkaya kedalaman interpretasi wacana.

Penjabaran yang sistematis mengenai makna linguistik sekaligus praktik budaya yang menyertainya menunjukkan bahwa bahasa berfungsi bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai mekanisme pengorganisasian pengalaman kolektif dalam bentuk tekstual yang koheren dan komunikatif (Taum, 2020). Maka, fungsi tekstual dalam konteks percakapan P1 dan P2 tidak hanya menjembatani fungsi ideasional dan interpersonal, tetapi juga menegaskan peran bahasa sebagai konstruksi sosial yang mampu merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas budaya secara integral dan terstruktur.

Relasi Bahasa dan Budaya Lokal dalam Pemanfaatan Sungai Mbah Tonjong: Kajian Etnolinguistik

Konteks : P1 bertanya kepada P2 tentang kenapa anak-anak desa banyak yang menuju sungai, dan apa yang sedang mereka lakukan.

P1 : “*aku penasaran kenapa bocah-bocah kae mau padha menyang kali ana apata jane?*”

‘aku penasaran kenapa anak-anak itu pergi ke sungai, apa yang sedang mereka lakukan?’

P2 : “*oh iku...aku mau weruh bocah-bocah ing kali ana sing padha jeguran ing kedhung, ana singungkum ing kali tumpuk, ugi ana sing lagi adus ing melik*”

‘oh itu...aku tadi melihat anak-anak itu sedang berenang di sungai kedung, ada yang berendam di kali tempuk, dan ada yang mandi di **melik**’

Percakapan antara P1 dan P2 mengungkapkan beberapa istilah khas masyarakat Kedung Glatik yang digunakan untuk menyebut aktivitas anak-anak di sungai: *jeguran*, *kungkum*, *adus*, dan **melik**. Meskipun keempatnya terjadi di ruang yang sama, yakni sungai, masing-masing satuan lingual tersebut memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Misalnya, *jeguran* menunjuk pada kegiatan berenang bebas dengan melompat dari bebatuan, yang menggambarkan ekspresi kebebasan dan kesenangan anak-anak laki-laki. *Kungkum* mengandung nilai spiritual dan reflektif, yakni berendam diam dalam air untuk memperoleh ketenangan, biasanya dilakukan secara individu. *Adus* berarti mandi sebagai aktivitas

fungsional, sedangkan **melik** menunjukkan area tertentu di sungai yang dilengkapi sumur kecil buatan masyarakat.

Dalam konsep teori Sapir-Whorf, pemilihan istilah tersebut tidak hanya merepresentasikan aktivitas fisik, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap ruang, tubuh, dan nilai budaya. Bahasa di sini membentuk dan membedakan realitas sosial: *jeguran* sebagai ekspresi masa kanak-kanak yang aktif, *kungkum* sebagai bentuk hubungan spiritual dengan alam, dan **melik** sebagai hasil dari adaptasi ekologis masyarakat lokal. Setiap istilah mengonstruksi dunia sosial dan budaya yang unik dalam pengalaman komunitas. Maka, dalam konteks ini, bahasa menjadi cermin dari pola pikir dan nilai budaya masyarakat, serta sarana pewarisan kognisi kolektif terhadap lingkungan hidup mereka.

Konteks: P1 bertanya kepada P2 bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi yaitu dengan cara bernadzar dan munjung.

- P1 : “*pie kabare anakmu sing bibar operasi iku?*”
‘bagaimana kabar anakmu yang baru saja melahirkan itu?’
- P2 : “*tasih pendaharan terus ik budhe, kula nggih bingung niki*”
‘masih pendarahan terus tante, saya juga masih bingung’
- P1 : “*Cobao **nadzar** lan **munjung** neng kyai mbah tonjong supaya khobul khajatmu*”
‘Cobalah untuk ber-**nadzar** dan **munjung** di makam mbah tonjong supaya terkabul semua keinginanmu.’
- P2 : “*Inggih budhe, maturnuwun. aku minuwun kro sing gawe urip sesuk nek anakku wis mari anggone pendaharan, aku arep **munjung** nang mbah tonjong gawa sega golong ugo ingkung*”
‘ Oh iya tante, terima kasih. Ya Allah, aku memohon kepadamu jika beso anakku sembuh dari pendarahnya, aku ingin **munjung** di makam mbah tonjong dengan membawa sega golong dan ingkung.’

Dalam dialog di atas, istilah **Nadzar** dan **Munjung** merupakan praktik spiritual khas masyarakat Desa Kedung Glatik. **Nadzar** adalah janji spiritual yang diucapkan sebagai bentuk pengharapan agar keinginan—seperti kesembuhan anak dapat terkabul. **Munjung** adalah realisasi dari janji itu melalui ritual sesaji berupa *sega golong* dan *ingkung* yang diantar ke makam Kyai Mbah Tonjong. Yang menarik, dalam konteks ini munjung dikaitkan dengan Sungai Mbah Tonjong, karena bagian dari persembahan tersebut akan *dilarung* (dihanyutkan) ke sungai sebagai simbol penyerahan diri kepada kekuatan spiritual dan

sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Bahasa dalam praktik ini bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara masyarakat memahami hubungan antara penderitaan, harapan, dan alam spiritual.

Menurut hipotesis Sapir-Whorf, penggunaan satuan lingual seperti *nadzar* dan *munjung*, serta tindakan *melarung* sesaji ke sungai, memperlihatkan bagaimana bahasa membentuk cara berpikir kolektif masyarakat. Kesembuhan dalam hal ini tidak sekadar proses medis, tetapi juga bagian dari hubungan spiritual antara manusia, alam, dan leluhur. Sungai Mbah Tonjong dalam konteks ini menjadi ruang sakral yang mempertemukan dunia nyata dengan dunia gaib. Bahasa dan tindakan ritual melembagakan kepercayaan ini dalam sistem nilai masyarakat lokal, menjadikan bahasa sebagai medium konstruktif dari realitas spiritual dan budaya.

Konteks: P1 bertanya kepada P2 apakah benar mitos bahwa gunung modin yang berada disamping sungai mbah tonjong kemudian P2 menjawab pertanyaan tersebut dan menjelaskan hubungannya dengan keadaan sekarang yang sedang dihadapi oleh masyarakat Kedunglatik.

P1 : “*Mbah badhe nyuwun pirs, ngendikane tiyang jaman disik menika wonten mitos **Gunung Modin** iku yen didudah ono emase, ananging menapa kok sakniki malah ajeng dados bendungan?*”

‘Mbah saya ingin bertanya, menurut orang jaman dahulu ada mitos bahwa Gunung Modin jika dibedah maka didalamnya terdapat emas. Tapi kenapa sekarang malah akan menjadi bendungan?’

P2 : “*Ngene nduk, maksud mitos **Gunung Modin** yen didudah ono emase yaiku yo masyarakat kedunglatik iku dewe, masyarakat iku intuk ganti rugi saka pemerintah manut karo tanah utawa lemah sing diduweni. Gunung modin iku ibarate tanahe masyarakat kedung glatik, lha emas iku ibarat rego lemah sing intuk ganti rugi saka pemerintah. ya bener ngendikane wong jaman dhisik yen wong kedung glatik bakal panen emas.*

‘Jadi begini nak, maksud dari mitos **Gunung Modin** jika dibedah didalamnya terdapat emas ya masyarakat Kedung Glatik itu sendiri, Masyarakat mendapat ganti rugi dari pemerintah sesuai dengan tanah yang dimiliki. Gunung Modin disini merupakan perumpamaan dari yang ada di Kedung Glatik, Sedangkan emas merupakan perumpamaan dari harga tanah. Ya benar apa yang dikatakan orang jaman dulu bahwa masyarakat Kedung Glatik akan panen emas.’

Dalam dialog ini, *Gunung Modin* dimaknai sebagai simbol dari tanah produktif milik masyarakat Kedung Glatik, sementara emas adalah metafora dari nilai tinggi tanah tersebut yang kini diganti rugi karena pembangunan bendungan. *Gunung Modin* secara geografis berada di tengah-tengah aliran sungai, yang merupakan bagian dari sistem Sungai Mbah Tonjong, menjadikan mitos ini tidak hanya metaforis tapi juga memiliki makna geografis dan ekologis. Perubahan fungsi wilayah tersebut menjadi bendungan menunjukkan realitas baru yang dimaknai ulang oleh masyarakat.

Berdasarkan teori Sapir-Whorf, satuan lingual seperti gunung dan emas tidak hanya menggambarkan objek fisik, tetapi menjadi alat berpikir kolektif masyarakat dalam menghadapi transformasi sosial dan ekonomi. Tradisi lisan yang menyebutkan "panen emas" kini menemukan makna baru dalam konteks pembangunan dan perubahan nilai tanah. Dengan mengaitkan Gunung Modin pada Sungai Mbah Tonjong, bahasa berperan sebagai jembatan antara mitos leluhur dan kenyataan kontemporer. Bahasa dalam hal ini bukan hanya alat warisan, tetapi juga alat pencipta realitas baru yang tetap berakar pada kearifan lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Aktivitas pemanfaatan Sungai Mbah Tonjong, masyarakat Dusun Kedung Glatik memproduksi dan menggunakan beragam satuan lingual yang mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan relasi ekologis mereka. Ungkapan seperti *adus kali*, *jeguran*, *lumban*, *kungkum*, hingga *umbah-umbah* menunjukkan betapa bahasa merekam praktik keseharian masyarakat yang terhubung dengan sungai sebagai ruang hidup. Selain itu, kegiatan seperti *ngobati*, *nyetrum*, *njala*, dan *njaring* menggambarkan keberagaman teknik menangkap ikan yang dipahami secara turun-temurun dan dikategorikan melalui sistem bahasa. Dalam perspektif etnolinguistik Sapir-Whorf, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga konstruksi kognitif yang membentuk realitas sosial masyarakat, mempertegas identitas kolektif dan adaptasi ekologis mereka terhadap lingkungan sekitar sungai.

Satuan lingual seperti *nadzar*, *munjung*, *gunung modin*, dan emas menunjukkan bahwa pemanfaatan Sungai Mbah Tonjong juga memuat dimensi spiritual dan simbolik yang kuat. Ritual *munjung* yang disertai pelarungan sesaji ke sungai menandai kepercayaan masyarakat akan kekuatan gaib yang bersemayam di alam, khususnya di Sungai Mbah Tonjong dan makam Kyai Mbah Tonjong. Sementara itu, mitos Gunung Modin sebagai simbol "panen emas" dimaknai ulang secara kolektif ketika pembangunan bendungan mengubah wilayah tersebut menjadi sumber penghasilan melalui ganti rugi lahan. Dengan

demikian, bahasa dan simbol lokal tidak hanya merefleksikan masa lalu, tetapi juga aktif menciptakan makna baru dalam menghadapi perubahan sosial, spiritual, dan ekologis, memperkuat posisi sungai sebagai ruang budaya yang hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D. C., & Fernandez, I. Y. (2018). Leksikon Timug 'Air'dalam Pengetahuan Folk Nelayan Tidung: Studi Etnolinguistik. *Jurnal Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan*, 2(2), 12-20.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Tarbiyah: Jurnal Kependidikan Dan Keislaman*, 24(2), 226-245.
- Fateah, N., & Sartika, A. D. (2020, January). Kearifan Lokal Masyarakat Penambang Minyak Tradisional Dalam Ekspresi Bahasa Dan Budaya Jawa Di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro. In *Prosiding Seminar Nasional Dmi* (Vol. 1, Pp. 107-115).
- Fatehah, N. (2010). Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 327-363.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics An Introduction*. University Of Sydney: Blackwell Publishers.
- Hadirman, H., Hardin, H., Musafar, M., & Ardianto, A. (2024). Lokalitas Yang Terabaikan: Menggali Konektivitas Bahasa Dan Budaya Dalam Praktik Perladangan Suku Muna Melalui Pendekatan Ethnolinguistik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(2), 139-156.
- Ino, L., & Mustopa, A. (2023). Toponimi Objek Wisata Di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna (Pendekatan Etnolinguistik). *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*, 6(2), 184-194.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language And Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Lafamane, F. (2020). *Antropolinguistik (Hubungan Budaya Dan Bahasa)*.
- Luqmanawati, S. (2016). Leksikon Tradisi Nglarung Rawa Di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru. *Universitas Negeri Semarang*.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Makrifah, S., & Fateah, N. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi Di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali (Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 8-14.
- Mu'in, F., Humairoh, Y., Safitri, S. M., Noortyani, R., Taqwiem, A., Faradina, F., ... & Luthfiyanti, L. (2024). Teori Penerjemahan, Etnopedagogik, Dan Etnolinguistik Dalam Kajian Bahasa Dan Sastra.

- Nasarudin, N., Bur, E. Y., Meisuri, M., Pattiasina, P. J., Septriani, S., Panjaitan, M. M. J., ... & Nurdiani, S. (2025). *Bahasa, Alam, Dan Kesadaran Ekologis*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda. *Jurnal Selasar Kpi: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146-167.
- Nuria, T., & Rizqi, D. A. S. (2025). *Filsafat Bahasa*. Penerbit Nem.
- Nurokhmah, S., & Farrasati, S. U. (2023). *Analisa Rembesan Dengan Menggunakan Program Numerik Pada Bendungan Jragung Kabupaten Semarang* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Ola, S. S. (2009). *Pendekatan Dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan* (Doctoral Dissertation, Udayana University).
- Rengko Hr, S. U. M. A. R. L. I. N. (2021). *Mantra Dan Kelong Pertanian Komunitas Tulembang Di Kabupaten Gowa: Kajian Linguistik Antropologi* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Salima, F. Z., & Fateah, N. (2024). Kajian Bentuk Dan Makna Leksikon Budi Daya Salak Di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara (Kajian Morfologi). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 367-382.
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis Wacana: Konsep, Teori, Dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis Wacana: Konsep, Teori, Dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Sholikhah, U. N., & Mardikantoro, H. B. (2020). Satuan-Satuan Lingual Dalam Tradisi Ngalungi Di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 28-37.
- Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara.
- Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P. (2021). *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis Dan Agama*. Buatbuku. Com.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya: "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16.
- Sutopo, J., Sariban, S., & Irmayani, I. (2024). Makna Filosofi Diksi Bahasa Nelayan: Studi Kajian Budaya. *Hastapena: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 1-14.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Uhamka.

- Taum, Y. Y. (2020). *Sastra Dan Politik Representasi Tragedi 1965 Dalam Negara Orde Baru*. Sanata Dharma University Press.
- Ulfah, M., Harahap, M. B., & Rajagukguk, J. (2018, December). The Effect Of Scientific Inquiry Learning Model For Student's Science Process Skill And Self Efficacy In The Static Fluid Subject. In *3rd Annual International Seminar On Transformative Education And Educational Leadership (Aisteel 2018)* (Pp. 446-449). Atlantis Press.
- Wahidy, A. (2018). Cerdas Dan Cermat Berbahasa Cermin Pribadi Bangsa Bermartabat: Perilaku Santun Berbahasa. *Jurnal Dosen Universitas Pgri Palembang*.
- Wibowo, W. (2021). *Komunikasi Kontekstual: Konstruksi Terapi–Praksis Aliran Filsafat Bahasa Biasa*. Bumi Aksara.
- Wijayanti, Y., & Suhandano, S. (2022). Leksikon Alat Dan Aktivitas Penangkapan Ikan Air Payau Di Kabupaten Pati (Kajian Etnolinguistik). In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)* (Vol. 4, Pp. 520-527).
- Winardi, B., Patriantoro, P., & Syahrani, A. Peristilahan Aktivitas Menangkap Ikan Di Aliran Sungai Landak Dalam Bahasa Bidayuh Dialek Bemak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 7(3).
- Wissang, I. O., Hakim, L., Pande, R., Susanti, R., Bawamenewi, A., Pelangi, I., ... & Sakti, P. (2023). *Bahasa Dan Budaya*. Cv. Intelektual Manifes Media.
- Yanti, Z. P. (2024). *Kajian Kebahasaan (Teori Dan Analisis)*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Yordania, B. R., & Fateah, N. (2024). Makna Leksikal, Makna Kultural, Dan Kearifan Lokal Dalam Leksikon Peternakan Sapi Perah Di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 147-168.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, Budaya, Dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.